

MENGGAGAS SINERGITAS DUNIA PENDIDIKAN DENGAN DUNIA INDUSTRI DAN DUNIA USAHA*)

Oleh: Cepi Triatna, S.Pd., M.Pd. **)

A. Pendahuluan

Pembangunan di daerah tidak lepas dari rencana pembangunan jangka panjang (RPJPD) sebagai *guidline* bagi pemerintah daerah dalam membangun daerahnya. Pembangunan ini tidak lepas dari upaya pemecahan berbagai masalah yang dihadapi untuk mewujudkan tujuan pembangunan daerah. Pembangunan juga berusaha memecahkan berbagai permasalahan besar yang dihadapi oleh daerahnya, seperti permasalahan kemiskinan, pengangguran, penumbuhan lapangan kerja, infra struktur yang belum memadai, perilaku pembangunan yang masih KKN, hilangnya spiritualitas dalam pembangunan dan berbagai masalah pembangunan bangsa lainnya.

Masalah pembangunan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia tidak terlepas dari hilangnya sinergi antar aspek pembangunan daerah. Misal tidak sinerginya pembangunan ekonomi dengan pembangunan sumber daya manusia melalui pembangunan sosial (lebih khusus pendidikan). Masalah yang timbul dari ketidaksesuaian ini adalah tidak terpenuhinya kebutuhan tenaga kerja untuk pembangunan ekonomi dari tenaga terdidik (*skillfull*) dari daerah setempat, padahal peluang dan potensi daerah cukup melimpah. Persoalan lainnya misalnya ketidaksinkronan pembangunan budaya dengan politik daerah. Diantara masalah yang muncul adalah hilangnya moral dan perilaku arif dalam praktek bermasyarakat dan berpolitik. Mengapa demikian, salah satu pemicunya adalah karena keteladan politik tidak dapat membelajarkan mengenai nilai budaya yang dianut daerah, semisal nilai “silih asah, silih asih, dan silih asuh.”

Persoalan sinergi pembangunan antara pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri telah sejak lama dirasakan dalam skala nasional dan wilayah (dalam hal ini Jawa Barat). Permasalahan ini diantaranya adalah:

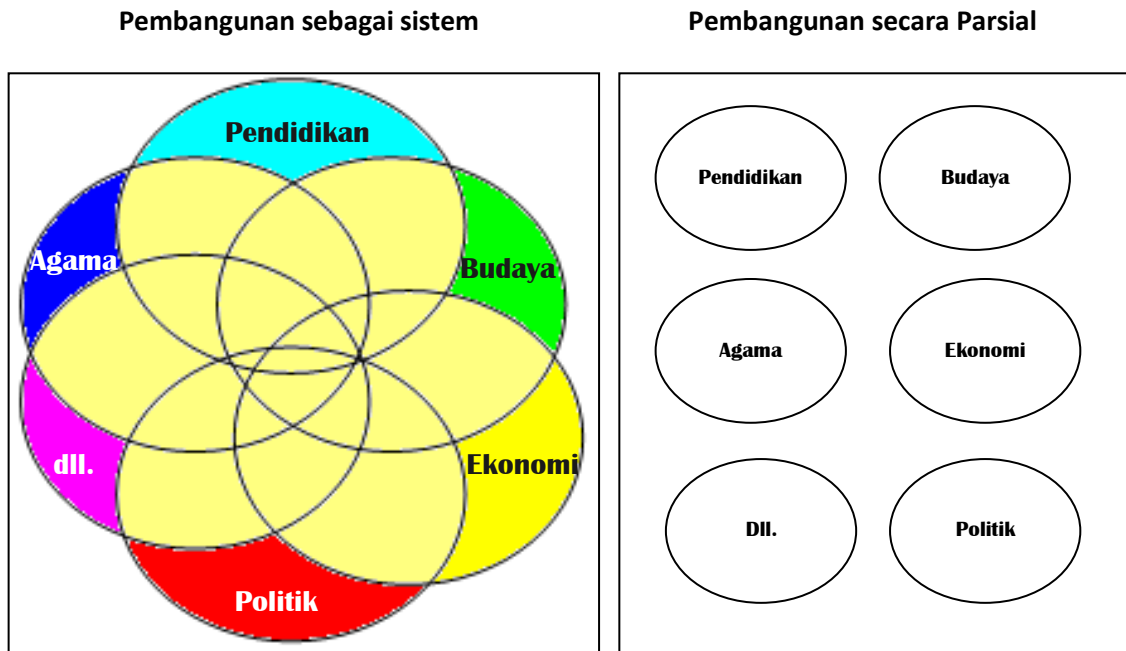
1. Tidak sesuainya antara tuntutan dunia industri dengan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dari lembaga pendidikan.
2. Lemahnya (bahkan tidak ada) keterlibatan dunia industri dalam mengelola pendidikan, baik pada input (masukan), proses, maupun output (keluaran).
3. Hilangnya rasa kepemilikan masing-masing pihak (masyarakat, pengelola pendidikan, dan DUDI) terhadap upaya pencapaian tujuan secara bersama. Masing-masing pihak menjalankan programnya tanpa sinergi antar aspek/komponen pembangunan.

Permasalahan tersebut harus sesegera mungkin dipecahkan dengan cara mensinergikan semua aspek pembangunan. Konsep sinergi yang baik tumbuh dari pemahaman yang mendalam bahwa keberhasilan masing-masing aspek akan sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek pembangunan lainnya. Seperti keberhasilan dunia industry di Jawa Barat akan sangat dipengaruhi oleh Keberhasilan pembangunan sosial dan budaya. Bahkan sampai pada pemikiran, tidak mungkin dicapai keberhasilan dalam pembangunan ekonomi

*) Bahan kajian pada 17 Februari 2010 di Forum Peningkatan Mutu Pendidikan Provinsi Jabar

**) Dosen UPI, Sekretaris Pusat Pengkajian Pedagogik UPI

manakala tidak bersinergi dengan pembangunan sosial (diantaranya pendidikan), budaya, dan semua aspek pembangunan.



Gambar 1 Perbandingan Pandangan terhadap Pembangunan Daerah

Latar belakang dan ilustrasi gambar di atas memberikan pemahaman bahwa program masing-masing komponen pembangunan jangan sampai parsial atau berada dalam lingkarannya sendiri, tetapi harus selalu terkait dengan komponen pembangunan lainnya.

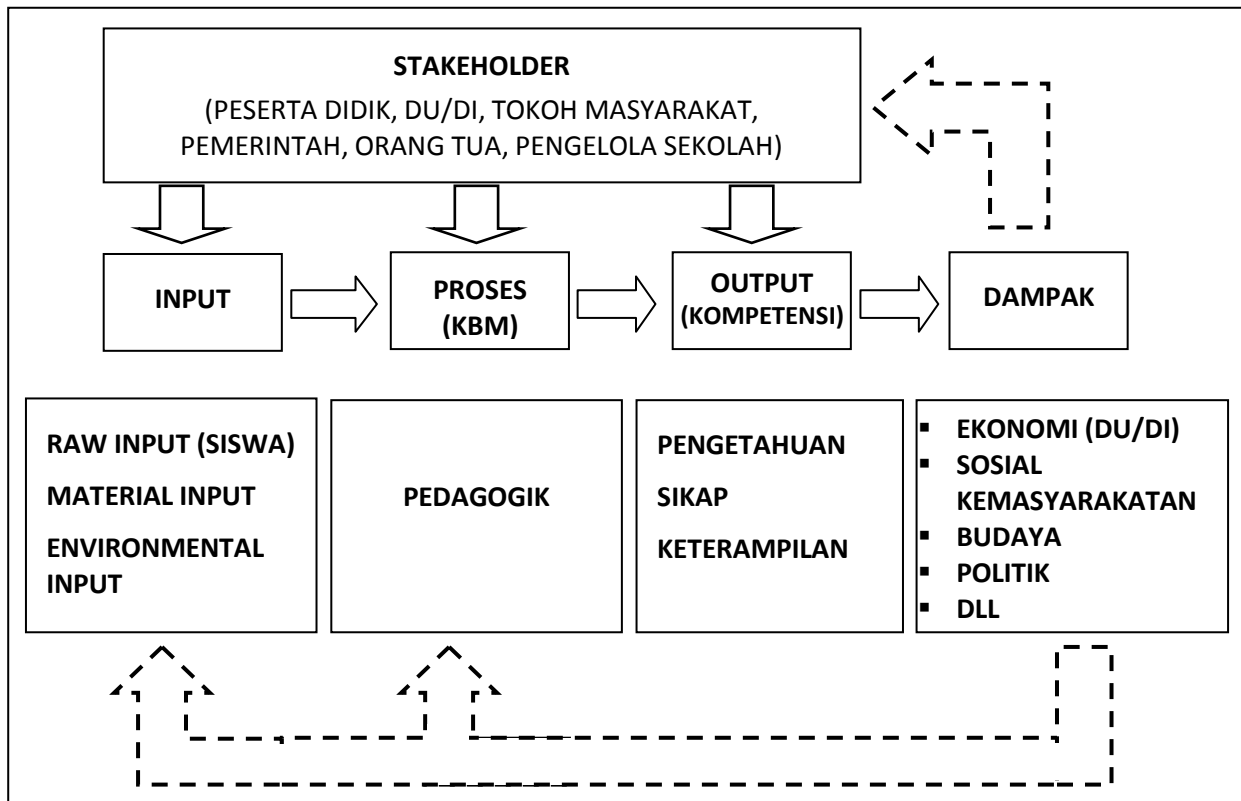
B. Memahami Sinergi Dunia Pendidikan dan DU/DI Lebih Mendalam

Pembangunan suatu wilayah/daerah dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan harmonis. Keterpaduan terdiri dari kesaling-terkaitan antar aspek-aspek pembangunan, diantaranya sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sedangkan keterintegrasian mengacu pada kesatuan arah pembangunan oleh masing-masing aspek pembangunan. Pembangunan ekonomi mengarah pada tujuan pokok yang sama dengan dengan pembangunan politik, demikian juga dengan pembangunan sosial dan budaya. Arah integrasi pembangunan adalah tujuan pembangunan nasional/wilayah/daerah. Keharmonisan mengarah pada kesalingdukungan antara pembangunan aspek-aspek pembangunan satu sama lain. Pembangunan sosial mendukung terhadap pembangunan ekonomi, demikian halnya pembangunan ekonomi mendukung terhadap pembangunan budaya dan seterusnya.

Sinergi pembangunan merupakan kebutuhan untuk masing-masing aspek pembangunan dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan secara efektif dan efisien. Pemikiran ini seyogyanya menjadi paradigm pembangunan, bahwa setiap pihak/pelaku

pembangunan harus memikirkan keterkaitannya dengan pihak lainnya, bukan semata-mata memikirkan dirinya sendiri layaknya “anak autis.”

Konsep sinergi antara dunia pendidikan dan dunia industri merupakan komitmen pihak-pihak terkait untuk saling mengisi terhadap kebutuhan masing-masing. Pemahaman saling mengisi dapat dilihat pada gambar 1 di atas, yaitu irisan diantara aspek/komponen pembangunan. Kerangka sinergi antara dunia pendidikan dengan DUDI dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka sinergi antara Pendidikan dengan DU/DI

Gambar di atas menunjukkan bahwa keterlibatan DU/DI bukan saja dalam pemberian beasiswa atau membangun gedung semata, tetapi lebih jauh dari itu, DU/DI juga harus menjadi *stakeholder* pendidikan yang terlibat sejak dari input, proses, demikian evaluasi (penentuan hasil). Kondisi ini menunjukkan keterpaduan (saling mengisi) antara pendidikan dengan DU/DI sebagai satkeholdernya, demikian halnya dalam pandangan DU/DI, pendidikan (persekolahan) menjadi amat penting untuk menghasilkan SDM yang terdidik untuk proses produksi (karyawan) mereka dan pendukung proses produksi (masyarakat sekitar tempat usaha/industri), dan bahkan menjadi pangsa pasar bagi DU/DI.

Gambaran ini ingin menunjukkan bahwa, kesalingkaitan antara pendidikan dengan semua komponen pembangunan bangsa harus menjadi paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam ungkapan otokritik, “pendidikan itu untuk kehidupan anak yang lebih baik, bukan untuk kelulusan anak dalam ujian sekolah.” karena itu, ujian

sekolah harus menjadi perantara yang tepat untuk mengukur kemampuan diri sendiri anak (*self evaluation for student*), mengukur efektifitas layanan KBM bagi penyelenggara sekolah (*self evaluation for principal, supervisor, and teacher*), mengukur efektifitas kinerja anggaran (bukan pada hasil saja, tetapi juga dampak program), dan sebagainya.

Keterlibatan DU/DI pada input ada pada aspek environmental input. Environmental input (masukan lingkungan) dalam konteks DU/DI merupakan ide-ide, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan positif, harapan-harapan DU/DI terhadap proses dan hasil pendidikan. Proses penjarangan environmental input ini tentu saja mengharuskan adanya keterlibatan pelaku DU/DI dalam penyusunan rencana pendidikan di level Jawa Barat. Desain pendidikan yang direncanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat tentu saja tidak hanya menerima masukan-masukan dari DU/DI tetapi juga harus menerima dari berbagai komponen pendidikan lainnya secara sinergis.

Keterlibatan DU/DI pada proses pendidikan sering dikenal dengan dual system atau system pendidikan ganda pada pendidikan menengah kejuruan. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah hal ini mengandung makna bahwa DU/DI dapat menjadi nara sumber, tempat belajar, sumber belajar, dan materi/substansi ajar. Pengaturan teknis akan hal tersebut diatur dalam penyusunan KTSP oleh masing-masing sekolah. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat perlu untuk mensosialisasikan mengenai pentingnya sinergi sekolah dengan DU/DI kepada pemerintah Kab./kota (khususnya Dinas Pendidikan Kab./Kota) dan unit satuan pendidikan.

Keterlibatan DU/DI pada output dapat diposisikan sebagai pihak yang terlibat dalam evaluasi pendidikan, khususnya pada pendidikan menengah kejuruan. Evaluasi pendidikan menengah kejuruan perlu melibatkan DU/DI dalam upaya menjamin lulusan yang memiliki kriteria tepat dengan kebutuhan DU/DI. Dalam hal ini tentu saja bukan hanya sekedar proses penilaiannya yang melibatkan DU/DI, tetapi instrument penilaiannya pun perlu untuk dikaji bersama antara penyelenggara sekolah dengan DU/DI.

Lebih jauh dari sekedar input, proses, dan output, DU/DI memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik dari lulusan-lulusan pendidikan yang berinteraksi dengan system DU/DI. Upaya penjaminan mutu pendidikan --sebagai upaya untuk menjadikan pendidikan memiliki keunggulan dan daya saing-- memerlukan berbagai masukan dari pengguna lulusan. Dalam konteks pendidikan menengah atas dan kejuruan, penyelenggaraan pendidikan dan pembuat kebijakan pendidikan perlu untuk menggali informasi mengenai kekurangan dan kelebihan para lulusannya dalam mengisi dan berinteraksi dengan DU/DI.

Keterlibatan DU/DI dalam setiap komponen system pendidikan menunjukkan bahwa perlu adanya sinergi antar komponen pembangunan untuk mencapai tujuan pembangunan itu sendiri. Upaya melibatkan DU/DI dalam pendidikan harus dipandang sebagai kekuatan dan peluang untuk menjadikan pendidikan lebih unggul dan memiliki daya kompetitif, bukan sebagai kelemahan dan ancaman terhadap penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik. Karena itu, harus terus direspon secara positif dan dikembangkan secara optimal kerjasama mutualisme antara dunia pendidikan dengan DU/DI.

C. Penutup

Pengembangan pendidikan masa depan di Jawa Barat memiliki peluang yang besar untuk mewujudkan pendidikan yang sinergi dengan berbagai komponen pembangunan daerah. Penyelenggara pendidikan pada level provinsi, kab./kota, dan sekolah perlu untuk memahami dan mengaripi kondisi ini dengan menindaklanjutinya melalui program nyata dan praktek yang lebih konkrit. Inisiasi ini akan terus menghasilkan kerjasama yang sinergis jika kedua belah pihak memahami hubungan DU/DI sebagai hubungan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan), bukan saja DU/DI yang harus mengeluarkan sumber dayanya melalui program CSR untuk dunia pendidikan, tetapi penyelenggaraan pendidikan (pembuat kebijakan dan praktisi) juga perlu untuk melibatkan DU/DI pada peran-peran yang lebih besar dan memiliki relevansi yang kuat untuk menghasilkan lulusan-lulusan pendidikan yang lebih bermutu.

D. Referensi

- A. Muliati A.M. (2007). ***EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan.*** Disertasi pada Universitas Negeri Jakarta. (tidak dipublikasikan).
- Jerry A. Fodor. (1998). ***Concepts; Where Cognitive Science Went Wrong.*** Clarendon Press · Oxford
- Riant Nugroho Dwidjowijoto. (2001). ***Paradigma Pembangunan "V" Terbalik.*** Jakarta: Majalah Perencanaan Pembangunan\Edisi 23 Th 2001.
- Wahyu Nurharjadm. (2008). ***Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan.*** Jurnal Spirit Publik Vol. 4, No. 2, Oktober 2008 Hal. 215 – 228.
- Yunita T. Winarto. (2007). ***Towards a New Paradigm of Development in Indonesia? The Role of Social Sciences and Humanities.*** Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

--oo0oo--